

BAB 2

Tinjauan Teori dan Data Pada Perancangan Interior Pondok Lansia Dengan Pendekatan *Home* Di Bandung

2.1 Tinjauan Umum Lansia

Menua adalah proses biologis yang tak dapat dihindari dan terjadi secara alamiah. Fenomena ini dapat menimbulkan berbagai masalah seperti fisik, mental, sosial, ekonomi, dan psikologis (Mustika, 2019). Lansia menggambarkan suatu fase dalam kehidupan manusia yang meliputi masa anak, dewasa, dan tua. Menua merupakan proses alami yang dimulai sejak awal kehidupan dan terus berlangsung sepanjang hidup (Mawaddah, 2020). Usia lansia dapat dibagi menjadi kategori usia kronologis dan usia biologis. Di Indonesia, usia pensiun 56 tahun sering dianggap sebagai usia lansia secara kronologis, sementara usia 60 tahun ke atas dianggap sebagai usia lansia secara biologis.

Pada usia lanjut, banyak terjadi penurunan kondisi fisik, biologis, psikologis, dan sosial. Proses menua adalah proses perlahan-lahan berkurangnya kemampuan sel-sel tubuh untuk memperbaiki dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya, sehingga menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan kerusakan (Friska et al., 2020).

2.1.1 Ciri-Ciri Lansia

Menurut Oktora & Purnawan, (2018) adapun ciri dari lansia diantaranya :

1. Lansia adalah fase dalam kehidupan yang ditandai dengan kemunduran. Kemunduran pada lansia disebabkan oleh faktor fisik dan psikologis, dan motivasi berperan penting dalam proses kemunduran tersebut. Sebagai contoh, lansia dengan motivasi rendah dalam melakukan kegiatan akan mempercepat proses kemunduran fisik, namun sebaliknya, lansia dengan

motivasi tinggi akan mengalami kemunduran fisik dalam waktu yang lebih lambat.

2. Penyesuaian yang tidak baik pada lansia, seperti perilaku yang buruk terhadap mereka, dapat menyebabkan perkembangan konsep diri yang negatif, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka. Akibat perlakuan yang buruk ini, penyesuaian diri lansia juga menjadi terganggu. Sebagai contoh, jika lansia yang tinggal dengan keluarga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena dianggap memiliki pola pikir kuno, hal ini dapat menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan, mudah tersinggung, dan bahkan merasa rendah diri.

2.1.2 Karakteristik Lansia

Karakteristik lansia menurut (Kemenkes.RI, 2017) Yaitu:

1. Lansia adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.
2. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik RI SUPAS 2015, mayoritas penduduk lansia memiliki status perkawinan sebagai kawin (60%) dan cerai mati (37%). Rinciannya adalah sekitar 56,04% lansia perempuan berstatus cerai mati, sementara 82,84% lansia laki-laki berstatus kawin. Perbedaan ini terjadi karena usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga jumlah lansia perempuan yang berstatus cerai mati lebih banyak, dan lansia laki-laki yang cerai umumnya menikah kembali.
3. Lansia memiliki beragam kebutuhan dan masalah, mulai dari kesehatan hingga sakit, kebutuhan biopsikososial, dan spiritual, serta kondisi adaptif dan maladaptif.
4. Tempat tinggal lansia dapat beragam, menyesuaikan dengan kondisi dan preferensi masing-masing.

2.1.3 Klasifikasi Lansia

Menurut Lilik Marifatul (2011) terdapat beberapa versi dalam pembagian kelompok lansia berdasarkan batasan umur, yaitu sebagai berikut

- a. Menurut WHO, lansia dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1). Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45-59 tahun
- 2). Lansia (*elderly*), yaitu kelompok usia 60-74 tahun
- 3). Lansia tua (*old*), yaitu kelompok usia 75-90 tahun
- 4). Lansia sangat tua (*very old*), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun.

2.1.4 Gaya Hidup Lansia

Menurut dr. Sedijono, SpD, sejak awal, para lansia atau calon lansia sudah harus menganut gaya hidup sehat sebagai berikut :

- Tetap bekerja, atau selalu beraktivitas
- Tetap membaca dan mengevaluasi
- Melakukan olahraga sehat yang murah sederhana dan aman, yaitu jalan santai, bersepeda santai, berenang, senam, dan yoga
- Tidak merokok / menghindari asap rokok
- Tidak menyalahgunakan narkoba
- Gizi seimbang, berat badan sesuai dengan tinggi badan
- Tetap hidup dengan pasangan (suami istri)
- Menabur kasih sayang kepada sesama
- Jangan manja di hari tua, kalau masih mampu, usahakan mengerjakan hidup keseharian tanpa meminta bantuan orang lain
- Latihan koordinasi

2.1.5 Sistem Pelayanan Lansia

Ada dua sistem pelayanan lansia, yaitu :

1. Sistem pelayanan dalam pondok lanjut usia
 - Lansia tinggal di asrama
 - Lansia hidup terpisah dari keluarganya
 - Kebutuhan hidup lansia dipenuhi oleh panti
 - Aktivitas sehari-harinya telah terjadwal
2. Sistem Pelayanan Luar pondok lanjut usia
 - Lansia tetap tinggal di rumah masing-masing
 - Lansia tidak terpisah dari keluarganya
 - Sebagian dari kebutuhan hidup lansia ditanggung oleh lembaga sosial

- Aktivitas sehari-hari tetap seperti semula, ditambah dengan kegiatan pembinaan rutin yang dilakukan oleh lembaga sosial

2.1.6 Penyakit Umum Lansia

Penyakit umum pada lansia mencakup berbagai masalah kesehatan yang sering terjadi pada orang-orang usia lanjut. Kondisi kesehatan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, riwayat kesehatan sebelumnya, pola hidup, dan lingkungan. Dalam klasifikasi berdasarkan tingkat kelas sosial, penyakit lansia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kelas rendah, kelas menengah, dan kelas tinggi:

1. Kelas Rendah:

- Penyakit Tropis: Contohnya malaria, demam berdarah, dan infeksi parasit.
- Penyakit Saluran Pernapasan: Infeksi saluran pernapasan atas dan bawah seperti pilek, batuk, bronkitis.
- Hipertensi: Penyakit tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol.
- Penyakit Gigi dan Mulut: Karies gigi, penyakit gusi, dan infeksi mulut.
- Gangguan Kulit: Infeksi kulit, eksim, atau gatal-gatal.
- Penyakit Nokturia: kondisi di mana seseorang bangun tidur di malam hari untuk buang air kecil lebih dari satu kali.

2. Kelas Menengah:

- Diabetes Melitus: Penyakit gula darah tinggi yang memerlukan pengelolaan dan perawatan.
- Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah: Seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan hipertensi.
- Osteoarthritis dan Osteoporosis: Penyakit sendi dan tulang yang umum pada lansia.
- Gangguan Penglihatan: Masalah penglihatan seperti katarak dan glaukoma.
- Gangguan Pendengaran: Masalah pendengaran dan tuli.

3. Kelas Tinggi:

- Kanker: Berbagai jenis kanker seperti kanker paru-paru, kanker payudara, dan kanker prostat.

- Demensia: Penurunan fungsi otak yang menyebabkan masalah ingatan dan kognitif.
- Penyakit Parkinson: Gangguan neurologis yang mempengaruhi gerakan dan keseimbangan
- Penyakit Ginjal: Gangguan ginjal dan gagal ginjal.
- Penyakit Autoimun: Contohnya rheumatoid arthritis dan lupus.

Beberapa penyakit ini juga dapat terjadi pada kelompok usia lainnya. Penting bagi lansia untuk mendapatkan perawatan medis yang tepat dan pencegahan yang baik untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidup mereka. Selain itu, kelas sosial bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian penyakit, tetapi kesehatan juga dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya seperti akses ke pelayanan kesehatan, pola makan, gaya hidup, dan lingkungan.

2.2 Tinjauan Fasilitas Untuk Lansia

2.2.1 Tinjauan Interior Panti Jompo

Definisi panti jompo menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006), kata panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung orang-orang lanjut usia, atau tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia dengan keinginan sendiri ataupun yang dititipkan oleh keluarganya untuk diurus segala kebutuhan dan keperluannya.

Panti jompo harus memperhatikan unsur-unsur interior, seperti tataletak ruang, fasilitas yang sesuai kebutuhan lansia dan fasilitas pendukung lainnya, contohnya furnitur yang memiliki fungsi yang dapat mengoptimalkan kenyamanan dan keamanan atau tidak membahayakan bagi lansia, dan juga ruang yang di sesuaikan dengan kebiasaan aktivitas lansia.

a. Fungsi Panti Jompo

Fungsi Panti jompo merupakan tempat untuk merawat atau menampung orang-orang lanjut usia, yang sudah tidak dapat melayani dirinya sendiri dan juga tempat yang menyediakan fasilitas dan aktifitas khusus untuk para lansia yang dirawat oleh suster-suster penjaga . Selain

itu fungsi panti jompo juga yaitu guna meningkatkan taraf hidup lansia, baik jasmani maupun rohani.

b. Tujuan Panti Jompo

Tujuan dibentuknya panti jompo yaitu untuk melindungi dan merawat para lansia dalam kondisi sehat, kondisi yang sudah tidak bisa melayani dirinya sendiri, faktor ekonomi, serta keluarga yang ingin menitipkan orang tuanya ke dalam panti, dan juga para lansia yang sudah tidak punya siapa-siapa. Panti jompo juga dapat menjadi tempat perawatan lansia yang memiliki penyakit- penyakit berat seperti stroke, demensia, jantung, dan masalah pernapasan. Karena kondisi lansia perlu dijaga lebih extra oleh perawat.

c. Prinsip Perancangan Panti Jompo

Perancangan Fasilitas dengan 12 macam prinsip yang telah diterapkan atau ditulis oleh artikel “Pynos dan Regnier” (1991) untuk membantu menjalankan segala aktivitas lansia. Prinsip tersebut dikelompokkan dalam aspek fisiologi dan psikologis, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Fisiologis

- Keamanan dan keselamatan, lansia mengalami penurunan fungsi biologis dan psikologis yang menyebabkan berkurangnya tenaga, penglihatan, dan fungsi otak pada dirinya, permasalahan fisik ini menyebabkan tingginya resiko kecelakaan pada lansia oleh karena itu para lansia membutuhkan ruang yang memenuhi aspek fisiologis. Merancang Panti Jompo konsep interior sangatlah penting, dari mulai perencanaan tata letak, tata ruang, sirkulasi, desain fasilitas, kapasitas dan pembentukan suasana pada ruang agar memberikan kesan aman dan nyaman bagi lansia saat beraktifitas(Fira Yasmin, 2016).
- Orientasi, Penanda , lansia mengalami penurunan fungsi otak yang menyebabkan kehilangan memori (pikun), dengan adanya petunjuk arah pada perancangan akan sangat membantu dalam menjalankan dan mempermudah aktivitas lansia, ketika mereka lupa untuk jalan menuju ketempat yang mereka tuju, jika lansia

sering tersesat maka mereka akan sering mengalami depresi dan akan sangat berpengaruh pada kesehatan lansia. Hunian yang dapat memberi pengaruh psikologis penghuninya yaitu dengan merancang hunian yang aman dan nyaman.(Evian, 2016).

- Aksesibilitas dan fungsi, Aksesibilitas adalah keadaan atau ketersediaan hubungan dari satu tempat ke tempat yang lain atau seseorang ataupun kendaraan dengan mudah untuk bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dengan aman, nyaman, serta kecepatan yang wajar, kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan (Sholauddin, 2007). Adanya pegangan tangan, lift tangga, dan kursi roda sudah sangat membantu dalam menjalankan aktivitas lansia, dan juga mengurangi resiko kecelakaan pada lansia.
- Adaptabilitas, adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ruangan harus di rancang sesuai keamanan dan kenyamanan para lansia. Rasa nyaman seseorang terpenuhi biasanya akan merespon secara positif pada lingkungannya, orang lebih menerima ruang dan isinya jika memberikan kenyamanan (Halim, 1999).

2. Aspek Psikologis

- Privasi, Masalah Psikologis pada lansia biasanya terjadi karena transisi peran pada lingkungan social, kehilangan, perubahan pada fisiologis dan kematian (Maryam, dkk,2008). Lansia membutuhkan ruang untuk dirinya sendiri, jika mengalami depresi dan juga lansia kerap kali mengalami masalah sosial, fungsi dari privasi ini adalah dimana para lansia ada waktu untuk mengasingkan diri dari orang lain, sehingga bebas dari gangguan orang-orang yang membuat ia merasa tidak nyaman.
- Interaksi Sosial, interaksi sosial membantu mengurangi rasa depresi pada lansia, dengan melakukan pengelompokan aktivitas seperti mengobrol dan berbagi masalah, dan menceritakan pengalaman hidup para lansia lainnya .

- Dorongan/Tantangan, dengan menjalankan aktivitas, menjalankan kreativitas, dan berinteraksi dengan sesama dapat mendorong para lansia ke arah yang lebih menantang, seperti mereka harus atau berusaha untuk dapat menjalankan aktivitas tersebut.
- Aspek panca indera, Lansia sebagai populasi berisiko ini memiliki tiga karakteristik risiko kesehatan yaitu, risiko biologi termasuk risiko terkait usia, risiko sosial dan lingkungan serta risiko perilaku atau gaya hidup (Stanhope dan Lancaster (2016). Rancangan dengan memperlihatkan stimulus panca indera dapat digunakan untuk membuat rancangan yang lebih menarik, seperti aroma dari dapur, taman, warna pada setiap elemen interior, dan tekstur.
- Ketidak asingan/ Keakraban, semua orang membutuhkan kenyamanan pada rumah tinggalnya, namun kenyamanan untuk lansia membutuhkan pemahaman khusus mengenai kemunduran fisik dan mental yang tentunya berpengaruh.

2.2.2 Tinjauan Tentang *Senior Living*

a. Definisi *Senior Living*

Senior Living adalah Kawasan hunian terpadu bagi lansia yang ingin menikmati kenyamanan hidup yang aktif, mandiri, dan produktif. Institusi hunian bersama bagi lansia merupakan tempat tinggal bagi mereka yang secara fisik atau kesehatan masih mandiri, namun menghadapi keterbatasan terutama dalam aspek sosial ekonomi. Kebutuhan sehari-hari para penghuni umumnya dipenuhi oleh pengurus panti, yang dapat dijalankan oleh pemerintah atau swasta (Darmojo dan Martono, 2006).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 mengenai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia, upaya tersebut diperuntukkan bagi lansia potensial dan lansia tidak potensial. Upaya untuk lansia potensial meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, layanan kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam menggunakan fasilitas umum, serta bantuan sosial. Sementara itu, upaya untuk lansia

tidak potensial meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, layanan kesehatan, kemudahan dalam menggunakan fasilitas umum, serta perlindungan sosial dan bantuan hukum.

b. Fungsi *Senior Living*

Senior Living adalah tempat di mana para lansia yang sudah tidak mampu mengurus dirinya sendiri diasuh atau diakomodasi, dan tempat yang menawarkan fasilitas dan kegiatan khusus bagi para lansia yang diasuh oleh pengasuh. Selain itu, tugas *Senior Living* adalah meningkatkan taraf hidup fisik dan mental para lansia.

c. Tujuan *Senior Living*

Tujuan didirikannya *Senior Living* adalah untuk melindungi dan merawat lansia yang sehat, orang yang tidak lagi menghidupi dirinya sendiri, faktor ekonomi dan keluarga yang ingin menitipkan orang tuanya ke panti asuhan, serta lansia yang tidak punya. *Senior Living* juga bisa menjadi tempat perawatan lansia dengan penyakit serius seperti stroke, demensia, penyakit jantung dan pernapasan. Lebih banyak pengasuh perlu menjaga kesehatan lansia.

d. Prinsip Perancangan *Senior Living*

Penataan ruang dengan 12 prinsip berbeda diterapkan atau dijelaskan dalam artikel “Pynos and Regnier” (1991) untuk mendukung pelaksanaan semua kegiatan lansia. Prinsip-prinsip ini dibagi menjadi aspek fisiologis dan psikologis sebagai berikut:

1. Aspek Fisiologis

- a. Keamanan, fungsi biologis dan psikologis lansia memburuk, menyebabkan penurunan energi, penglihatan, dan fungsi otak. Permasalahan fisik tersebut membuat lansia memiliki resiko kecelakaan yang tinggi, sehingga lansia membutuhkan ruang untuk memenuhi aspek fisiologis. . Konsep fasilitas perawatan sangat penting dalam perencanaan, mulai dari denah, tata ruangan, tata ruang, tata letak ruangan, kapasitas, hingga menciptakan suasana ruangan yang memberikan kesan aman dan nyaman bagi lansia. gunakan (Fira Yasmin, 2016).

- b. Orientasi, tanda-tanda lansia mengalami penurunan fungsi otak sehingga terjadi penurunan daya ingat (pikun), sesuai dengan petunjuk desain sangat berguna untuk melakukan aktivitas, dan membuat lansia mudah lupa kemana . pergi adalah Dia. Lansia sering tersesat, sering menderita depresi, dan hal ini sangat mempengaruhi kesehatan lansia. Salah satu perumahan yang dapat memberikan efek psikologis bagi penghuninya adalah desain rumah yang aman dan nyaman.(Evian, 2016).
 - c. Kegunaan dan Fungsionalitas Aksesibilitas adalah kebutuhan atau tersedianya koneksi dari satu tempat ke tempat lain, atau seseorang atau kendaraan yang dapat dengan mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan aman, nyaman dan dengan kecepatan yang wajar, mudah dipindahkan dan mudah dioperasikan (Sholauddin, 2007). Handrail, stairlift dan kursi roda sangat berguna untuk aktivitas lansia, juga mengurangi resiko kecelakaan bagi lansia.
 - d. Adaptability, menyesuaikan dengan lingkungan, ruang harus didesain sesuai dengan keamanan dan kenyamanan lansia. Untuk mewujudkan kenyamanannya, seseorang biasanya merespon lingkungan secara positif, orang menerima ruang dan isinya jika Menawarkan kenyamanan (Halim, 1999).
2. Sisi psikologis
- a. Kerahasiaan Masalah kesehatan jiwa pada lansia biasanya disebabkan oleh perubahan peran sosial, kehilangan, perubahan fisiologis dan kematian (Maryam, et al., 2008). Lansia membutuhkan ruang untuk dirinya sendiri, ketika lansia mengalami depresi dan lansia juga sering mengalami masalah sosial, privasi ini dimaksudkan untuk memberikan waktu bagi lansia untuk mengasingkan diri dari orang lain sehingga bebas dari gangguan. merasa tidak nyaman.

- b. Interaksi Sosial Interaksi sosial membantu mengurangi perasaan depresi pada lansia dengan mengelompokkan kegiatan seperti berbicara dan berbagi masalah serta berbagi pengalaman hidup lansia lainnya.
- c. *Independen*, fungsi berbasis institusi Misalnya, ruang kreatif juga dapat meningkatkan kemandirian lansia, dengan bantuan ruang kreatif, lansia dapat melakukan berbagai hal dan melakukan aktivitas yang mereka inginkan dengan bantuan pengasuh yang merawatnya.
- d. Motivasi/tantangan melalui melakukan, melatih kreativitas dan berinteraksi dengan orang lain dapat mendorong lansia untuk menantang diri sendiri lebih dari yang diperlukan atau mencoba untuk dapat melakukan aktivitas tersebut.
- e. Dari perspektif sensorik, lansia yang rentan menunjukkan tiga karakteristik risiko kesehatan, yaitu risiko biologis, termasuk risiko terkait usia, risiko sosial dan lingkungan, dan risiko perilaku atau gaya hidup (Stanhope dan Lancaster (2016). desain dengan risiko sensorik). Stimulus tersebut dapat menghasilkan pola yang lebih menarik, seperti B. aroma dapur, taman, warna dan tekstur dari setiap elemen interior.
- f. Keakraban, setiap orang membutuhkan kenyamanan rumah, tetapi kenyamanan lansia membutuhkan pemahaman khusus tentang kemerosotan fisik dan mental yang secara alami berlaku.

2.3 Fasilitas Penting dan Kasesibilitas dalam Mendirikan Pondok Lanjut Usia

• Standar-standar dan tipe dari suatu Pondok Lanjut Usia

Rumah untuk para lanjut usia haruslah pada lingkungan yang memberikan kebebasan untuk mandiri dalam kenyamanan dan keamanan. Para lanjut usia biasanya enggan untuk keluar ketika mereka tinggal di dalam atau di dekat lingkungan yang tidak aman, karena ketakutan mereka terhadap serangan, perampokan dan

penganiayaan. Karena kelemahan para lanjut usia seringkali menjadi sasaran tindak kriminal. Rumah bukan sekedar tempat berlindung secara fisik, tetapi ia haruslah cukup menyediakan fasilitas untuk melayani para orang lanjut usia (*The Scope of Social Architecture*, 1984). Rumah bagi para lanjut usia haruslah pada area yang cocok untuk keperluan rumah tinggal, ditempatkan pada area dengan topografi yang cukup landai, karna pendakian akan sangat melelahkan, tidak disukai dan terutama sangat berbahaya.

Menurut *Time-Saver Standards for Residential Development* ada 11 macam fasilitas dan kasesibilitasnya yang penting untuk di perhatikan dalam mendirikan suatu rumah untuk para lanjut usia, meliputi;

1. Supermarket atau toko kelontong, berguna dalam memenuhi kebutuhan sehari hari para lanjut usia.
2. Tempat perhentian umum (halte), fasilitas ini sering kali tidak dapat di pisahkan dari para lanjut usia untuk dapat mencapai dengan mudah menjufasilitas-fasilitas penting yang lain dan ke tempat-tempat yang lain.
3. Tempat ibadah, sebagai tempat pembangunan rohani dan membentuk secara psikis, memberikan kekuatan dalam menghadapi kematian yang akan mereka alami.
4. Fasilitas kesehatan, meliputi tempat praktek dokter, klinik ataupun rumah sakit.
5. Toko obat, untuk mendukung keperluan pengobatan.
6. Laundry, biasanya dalam pondok lanjut usia.
7. Salon kecantikan ataupun tukang cukur, untuk menjaga estetika, kecantikan pribadi.
8. Pusat komunitas, fasilitas ini berfungsi sebagai suatu fasilitas yang memberibantuan kepada para lanjut usia agar dan bagaimana dapat bergabung dalam komunitas kemasyarakatan.
9. Bank, fasilitas ini dapat mempermudah para lanjut usia untuk memantau, menabung, mengambil uang ataupun tunjangan hari tua mereka.

10. Restoran, untuk menghindarkan para lanjut usia tidak membeli makanan di sembarang tempat yang kemungkinan terdapat berbagai pantangan tertentu
11. Toko serba ada, sebagai fasilitas yang memuaskan para lanjut usia, dimana berbelanja adalah suatu kegembiraan tersendiri bagi mereka.

Tabel 2. 1 Standar Jenis Fasilitas dengan Aksesibilitasnya

Sumber : *Times-Saver Standards for Residential Development*

Fasilitas	Kepentingan	Jarak Terjauh	Jarak Optimum
supermarket atau toko kelontong	Vital	2 blok	1 blok
Tempat perhentian umum (Halte)	Vital	1 blok	pada site
Tempat ibadah	Vital	1/2 mill	2 blok
Fasilitas kesehatan	Vital	1/2 mill	pada site
Toko obat	Vital	3 blok	1 blok
Laundri	Vital	2 blok	pada site
Salon kecantikan ataupun tukang cukur	Non Vital	1/2 mill	2 blok
pusat komunitas	Non Vital	1/2 mill	pada site
Bank	Non Vital	1/2 mill	2 blok
Restoran	Non Vital	1/2 mill	3 blok
Toko serba ada	Non Vital	1/2 mill	4 blok

Ada tiga tipe dari pondok lanjut usia menurut Ina Kurniati, antara lain;

1. *Skilled Nursing Facilities* (Fasilitas Perawatan Terampil) :

Pelayanan perawatan 24 jam. Biasanya klien berasal dari rumah sakit. Kondisi klien serius dan membutuhkan terapi dan rehabilitasi khusus.

2. *Intermediate Care Facilities* (Fasilitas Perawatan Lanjutan) :

Pelayanan perawatan profesional tetapi tidak 24 jam. Beberapa terapi medis disediakan tetapi difokuskan pada program-program sosial. Pelayanan ini disediakan untuk orang yang membutuhkan lebih dari sekedar kamar, makanan dan perawatan oleh perawat.

3. *Residential Care Facilities* (Fasilitas Perawatan Rumah)

Pelayanan perawatan yang menawarkan kamar dan makanan serta beberapa perawatan perseorangan seperti membantu memandikan dan berpakaian serta pelayanan-pelayanan sosial.

Tipe pemukiman untuk lanjut usia menurut faktor ketergantungan manula adabeberapa tipe, yaitu:

A. Tipe 1, *Independent Elderly Housing* (Rumah Orang Tua yang

Mandiri) Rumah konvensional untuk manula yang bersifat mandiri sepenuhnya. Ruangannya tidak terpusat dan tidak ada ketentuan fasilitas khusus, tetapi pusat masyarakatnya harus disediakan melalui fungsi-fungsi sosial seperti pelayanan pendukung kehidupan bagi para lanjut usia.

B. Tipe 2, *Independent Elderly or Family Mixed Housing* (Rumah Campuran Keluarga-orang tua mandiri) Fasilitas harus disediakan untuk orang-orang tua mandiri dan bergabung dengan tipe rumah konvensional. Manula yang tinggal disini adalah mereka yang memiliki mobil dan mereka mampu mengendarainya serta masih menginginkan tingkatan integrasi yang tinggi.

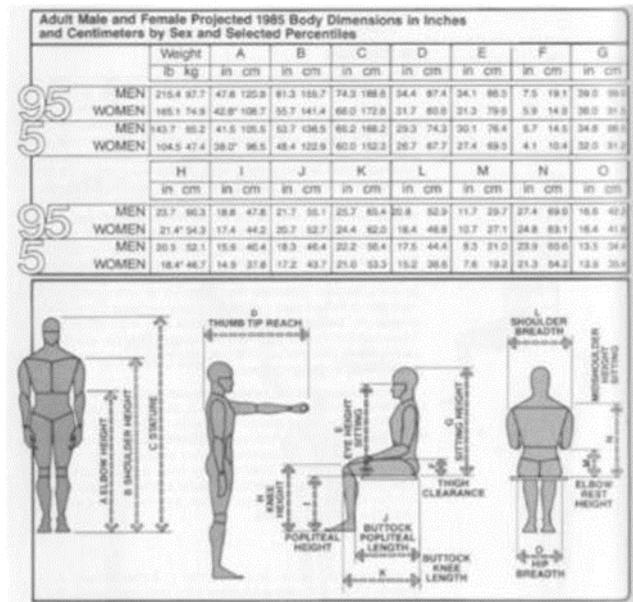
C. Tipe 3, *Dependent Elderly housing* (Rumah Orang Tua yang Bergantung) Orang tua disini hidupnya masih bergantung pada fasilitas yang terkumpul. Bentuk bisa merupakan fasilitas atau lembaga pondok lanjut usia, sebagai sebuah pengembangan rumah dengan dukungan pelayanan yang disediakan untuk mereka yang menginginkan akomodasi pemukiman dan bantuan untuk aktivitas mereka sehari-hari. Pelayanan pendukung dapat berupa penyediaan makanan, perawatan kerumahtanggaan, pelayanan kesehatan pribadi dan pelayanan lain seperti yang diprogramkan, dengan berdasarkan pada kemungkinan dan kemampuan keuangannya.

D. Tipe 4, *Independent or Dependent Elderly Mixed Housing* (rumah Campuran Orang Tua Mandiri dan Bergantung)

Fasilitas untuk manula yang bergantung dan manula yang bisa memenuhi kebutuhan sendiri (mandiri). Penekanannya adalah pada tipe rumah yang bersifat mandiri atau tergantung.

2.4 Tinjauan Ergonomi untuk Antropometri Lansia

- Antropometri Duduk dan Berdiri



Gambar 2. 1 Antropometri duduk dan berdiri

Sumber soloabadi.com

Menjelaskan dimensi tubuh manusia dewasa sebagai acuan ukuran untuk digunakan pada fasilitas yang ada di sekolah seperti, fasilitas kerja (kantor kepala sekolah, guru dan staf), fasilitas konseling, fasilitas kelas, fasilitas kebaktian (auditorium).

Antropometri berlaku bagi semua kalangan dari bayi hingga dewasa. Berdasarkan penelitian, dimensi tubuh anak laki-laki dan perempuan memiliki ukuran yang berbeda. Berikut adalah dimensi tubuh anak laki-laki dan perempuan usia 6 sampai 11 tahun.

Menurut (Wignjosoebroto, 2008), antropometri yaitu tentang studi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia.

Ukuran tubuh manusia, berat badan, posisi berdiri, merentangkan tangan, lingkar tubuh, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, pria dan wanita yang berumur 60-90 tahun, dalam keadaan sehat dan berdiri tegak dilakukan penelitian, pengukuran tinggi badan, tinggi lutut, dan panjang depa (mengukur dengan kedua belah tangan yang didepankan).

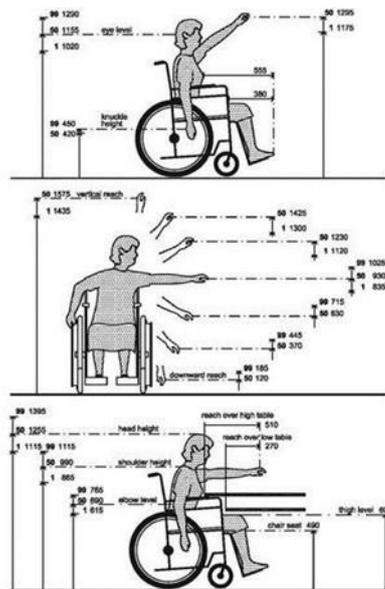
- Antropometri Lansia Di kursi roda

Antropometri lansia di kursi roda mencakup pengukuran berbagai dimensi tubuh dan proporsi fisik lansia yang menggunakan kursi roda. Antropometri ini penting untuk memahami kebutuhan fisik dan ergonomi lansia agar kursi roda yang digunakan dapat memberikan kenyamanan dan dukungan yang tepat. Berikut beberapa aspek antropometri yang relevan untuk lansia di kursi roda:

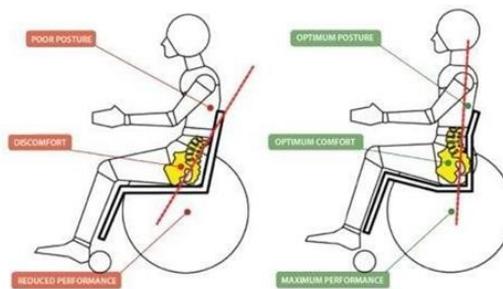
- Panjang Tubuh: Pengukuran panjang tubuh lansia dari kepala hingga tumit saat duduk dalam posisi tegak di kursi roda. Hal ini penting untuk menentukan ukuran kursi roda yang tepat dan memberikan dukungan punggung yang sesuai.
- Lebar Bahu: Pengukuran jarak antara bahu lansia saat duduk dalam posisi normal di kursi roda. Ini membantu dalam desain kursi roda yang cukup lebar untuk memberikan ruang yang nyaman bagi bahu.
- Lebar Pinggul: Pengukuran lebar pinggul lansia saat duduk di kursi roda. Informasi ini digunakan untuk memastikan kursi roda cukup lebar sehingga pinggul lansia tidak terlalu terkekang.
- Tinggi Duduk: Pengukuran dari permukaan dudukan kursi roda ke permukaan lantai. Ini penting untuk menyesuaikan ketinggian kursi roda agar kaki lansia dapat menyentuh lantai dengan nyaman.
- Tinggi Lengan: Pengukuran dari permukaan dudukan kursi roda ke tinggi lengan lansia. Hal ini membantu dalam menentukan tinggi lengan kursi roda yang ideal untuk memberikan dukungan bagi lengan lansia saat berada di kursi roda.
- Tinggi Punggung: Pengukuran dari dudukan kursi roda ke bagian atas punggung lansia. Tinggi punggung kursi roda yang sesuai akan memberikan dukungan yang baik bagi punggung lansia.
- Sudut Kaki: Pengukuran sudut kaki lansia saat duduk di kursi roda. Sudut kaki yang tepat dapat membantu mengurangi tekanan pada kaki dan memberikan kenyamanan saat duduk untuk waktu yang lama.

- Lebar Dudukan: Pengukuran lebar dudukan kursi roda. Lebar dudukan yang sesuai akan memberikan ruang yang cukup bagi tubuh lansia saat duduk dan mencegah tekanan berlebih pada tubuh.

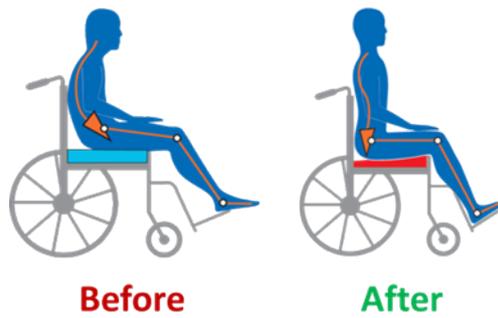
Pengukuran antropometri ini penting untuk desain dan produksi kursi roda yang ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan fisik lansia. Dengan demikian, kursi roda dapat memberikan kenyamanan, dukungan, dan mobilitas yang optimal bagi lansia yang menggunakannya.



Gambar 2. 2Antropometri Lansia di kursi roda
sumber soloabadi.com



Gambar 2. 3 Antropometri Lansia di Kursi roda
sumber soloabadi.com



Gambar 2. 4 Antropometri Lansia di Kursi roda

sumber soloabadi.com



Gambar 2. 5 Keamanan sirkulasi Lansia di toilet

sumber jlbi.iplbi.or.id

- Antropometri Area Tidur

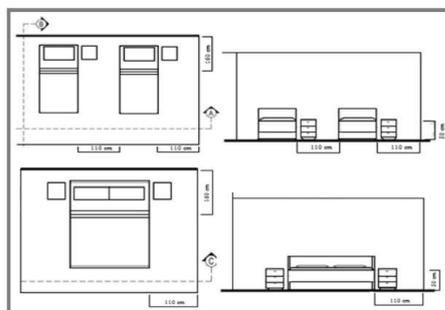
Antropometri lansia pada area tidur mencakup pengukuran dimensi tubuh dan proporsi fisik lansia yang berkaitan dengan desain tempat tidur. Penting untuk memahami kebutuhan fisik dan ergonomi lansia agar tempat tidur yang digunakan dapat memberikan kenyamanan dan dukungan yang tepat. Berikut adalah beberapa aspek antropometri yang relevan untuk lansia pada area tidur:

- Panjang Tubuh: Pengukuran panjang tubuh lansia dari kepala hingga tumit saat berbaring di tempat tidur. Informasi ini digunakan untuk menentukan panjang kasur dan tempat tidur yang sesuai dengan ukuran tubuh lansia.
- Lebar Bahu: Pengukuran lebar bahu lansia saat berbaring di tempat tidur. Hal ini penting dalam desain tempat tidur yang cukup lebar

untuk memberikan ruang yang nyaman bagi bahu.

- **Lebar Pinggul:** Pengukuran lebar pinggul lansia saat berbaring di tempat tidur. Informasi ini membantu dalam menyesuaikan lebar tempat tidur agar pinggul lansia tidak terlalu terkekang.
- **Tinggi Tempat Tidur:** Pengukuran dari permukaan kasur ke permukaan lantai. Tinggi tempat tidur yang tepat memudahkan lansia masuk dan keluar dari tempat tidur dengan nyaman.
- **Tinggi Bantal:** Pengukuran tinggi bantal yang digunakan oleh lansia saat tidur. Tinggi bantal yang sesuai akan memberikan dukungan yang baik untuk kepala dan leher lansia.
- **Lebar Tempat Tidur:** Pengukuran lebar tempat tidur. Lebar tempat tidur yang sesuai akan memberikan ruang yang cukup bagi tubuh lansia saat berbaring.
- **Panjang Tempat Tidur:** Pengukuran panjang tempat tidur. Panjang tempat tidur harus cukup untuk menampung seluruh tubuh lansia secara nyaman.
- **Sudut Tidur:** Pengukuran sudut kemiringan tempat tidur. Sudut tidur yang dapat diatur akan membantu lansia menemukan posisi tidur yang paling nyaman.

Pengukuran antropometri ini penting dalam desain tempat tidur yang ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan fisik lansia. Tempat tidur yang tepat dapat membantu meningkatkan kenyamanan tidur lansia, mencegah tekanan berlebih pada tubuh, dan mengurangi risiko cedera atau ketidaknyamanan saat tidur.



Gambar 2. 6 Layout Dan Potongan Tempat Tidur Tunggal Dan Tempat Tidur Ganda

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, Peraturan PU No.30/PRT/M/2006, 2006b

- Antropometri Kamar mandi

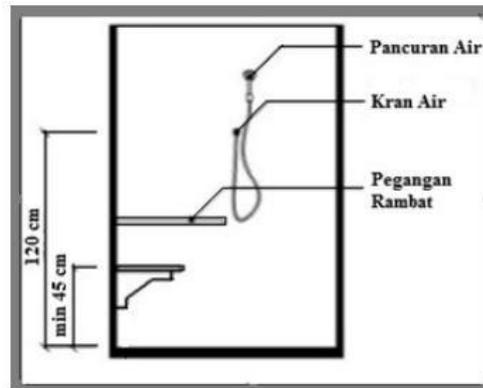
Antropometri kamar mandi adalah studi tentang pengukuran dimensi tubuh manusia yang digunakan untuk merancang dan mengatur elemen-elemen dalam kamar mandi agar sesuai dan nyaman digunakan oleh berbagai ukuran dan bentuk tubuh, termasuk lansia.

Beberapa ukuran antropometri yang relevan dalam merancang kamar mandi untuk lansia antara lain:

- Ketinggian Toilet: Ketinggian dudukan toilet haruslah sesuai dengan tinggi dudukan yang nyaman bagi lansia. Untuk lansia dengan keterbatasan fisik, ketinggian toilet yang lebih tinggi dapat membantu mereka untuk duduk dan berdiri dengan lebih mudah.
- Lebar Pintu: Lebar pintu kamar mandi haruslah mencukupi untuk memungkinkan akses mudah bagi kursi roda atau alat bantu mobilitas lainnya yang mungkin digunakan oleh lansia.
- Ketinggian Keran Air dan Shower: Ketinggian keran air dan shower haruslah disesuaikan agar mudah dijangkau dan digunakan oleh lansia, baik yang berdiri maupun yang menggunakan kursi roda.
- Lebar Ruang Manuver: Kamar mandi harus memiliki cukup ruang manuver untuk memungkinkan lansia dengan kursi roda atau alat bantu mobilitas lainnya untuk berputar dan bergerak dengan bebas.
- Pegangan Dinding: Pegangan dinding atau handrail harus dipasang dengan baik untuk membantu lansia yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan saat bergerak di dalam kamar mandi.
- Ketinggian Cermin: Ketinggian cermin di atas wastafel haruslah disesuaikan agar mudah dijangkau oleh lansia yang berdiri maupun yang menggunakan kursi roda.
- Keamanan dan Kestabilan: Permukaan lantai dan dinding kamar mandi harus dirancang agar aman dan stabil untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau tergelincir bagi lansia.

Semua ukuran ini harus dipertimbangkan dengan cermat dalam merancang kamar mandi yang ramah lansia untuk memastikan kenyamanan

dan keselamatan pengguna, terutama bagi mereka dengan mobilitas terbatas.



Gambar 2. 7 Layout dan potongan pancuran kamar mandi dengan dudukan

Sumber: kementerian pekerjaan umum, perartuan PU
No.30/PRT/M/2006,2006

- Antropometri Ramp dan Reili

Antropometri ramp dan rail adalah studi tentang pengukuran dimensi tubuh manusia yang digunakan untuk merancang dan mengatur elemen-elemen pada ramp dan rail (tangga dan pegangan) agar sesuai dan nyaman digunakan oleh berbagai ukuran dan bentuk tubuh, termasuk lansia.

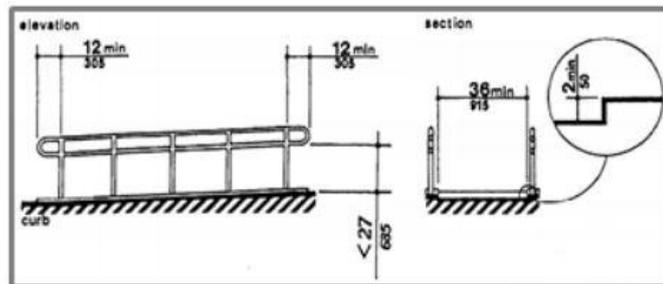
Beberapa ukuran antropometri yang relevan dalam merancang ramp dan rail untuk lansia antara lain:

- Lebar Ramp: Lebar ramp haruslah mencukupi untuk memungkinkan penggunaan kursi roda atau alat bantu mobilitas lainnya yang mungkin digunakan oleh lansia. Ukuran lebar ramp harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diakses dengan mudah dan aman.
- Panjang Ramp: Panjang ramp harus disesuaikan agar memudahkan lansia untuk menaiki dan menuruni ramp dengan nyaman. Ramp harus cukup landai agar tidak menyulitkan pergerakan bagi lansia dan alat bantu mobilitas.
- Tinggi Rail (Pegangan): Tinggi rail (pegangan) pada sisi ramp haruslah disesuaikan agar mudah dijangkau oleh lansia yang berjalan atau yang

menggunakan kursi roda. Pegangan ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan keseimbangan saat lansia menggunakan ramp.

- Jarak antara Rail: Jarak antara rail atau pegangan pada sisi ramp harus dipertimbangkan agar memungkinkan lansia untuk memegang dan menggunakan pegangan dengan nyaman dan aman.
- Kestabilan dan Keamanan: Ramp dan rail harus dirancang agar memiliki kestabilan yang cukup dan tahan beban yang dihadapi. Permukaan ramp juga harus dirancang agar tidak licin dan aman untuk digunakan oleh lansia.
- Warna dan Kontras: Warna dan kontras pada permukaan ramp dan rail harus dipertimbangkan agar memudahkan lansia dengan masalah penglihatan untuk mengenali dan menggunakan ramp dengan lebih mudah.

Semua ukuran dan desain ini harus mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan lansia, terutama mereka yang mengalami keterbatasan fisik. Dengan merancang ramp dan rail yang sesuai dengan antropometri lansia, kita dapat meningkatkan aksesibilitas dan keselamatan mereka dalam beraktivitas sehari-hari.



Gambar 2. 8 Dimensi Ramp dan Reili

Sumber: Neufret, 1996

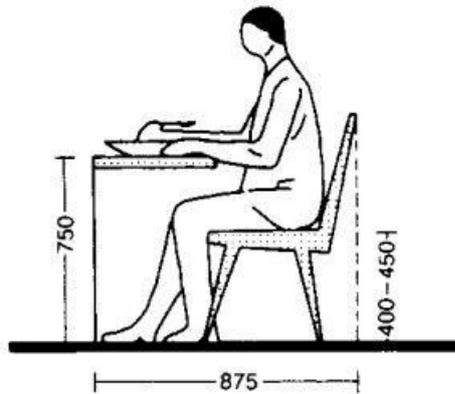
- Antropometri Area Makan

Antropometri area makan adalah studi tentang pengukuran dimensi tubuh manusia yang digunakan untuk merancang dan mengatur elemen-elemen pada area makan agar sesuai dan nyaman digunakan oleh berbagai ukuran dan bentuk tubuh, termasuk lansia.

Beberapa aspek antropometri yang relevan dalam merancang area makan untuk lansia antara lain:

- Tinggi Meja Makan: Tinggi meja makan harus dipertimbangkan agar sesuai dengan tinggi tubuh lansia. Meja makan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kesulitan saat lansia makan.
- Ketinggian Kursi Makan: Kursi makan harus memiliki ketinggian yang sesuai dengan meja makan. Kursi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menyulitkan lansia saat duduk dan berdiri dari kursi.
- Lebar dan Kedalaman Kursi Makan: Lebar dan kedalaman kursi makan harus dipertimbangkan agar memberikan ruang yang cukup bagi tubuh lansia untuk duduk dengan nyaman dan memiliki dukungan yang cukup untuk punggung.
- Pegangan pada Kursi Makan: Kursi makan dapat dirancang dengan pegangan atau lengan yang dapat membantu lansia saat duduk dan berdiri dari kursi.
- Jarak antara Kursi dan Meja Makan: Jarak antara kursi dan meja makan harus cukup agar lansia dapat dengan mudah menjangkau makanan dan peralatan makan tanpa harus merasa terlalu tegang atau meregangkan tubuh.
- Penggunaan Bahan dan Permukaan: Bahan yang digunakan pada meja makan dan kursi harus dipilih dengan cermat agar tidak licin dan mudah dibersihkan. Permukaan yang halus dan aman dapat membantu mencegah cedera pada lansia.
- Keamanan dan Kestabilan: Area makan harus dirancang dengan keamanan dan kestabilan yang memadai agar lansia dapat makan dengan nyaman dan aman tanpa risiko cedera.

Semua aspek ini harus dipertimbangkan dengan baik dalam merancang area makan untuk lansia, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mobilitas. Dengan merancang area makan yang sesuai dengan antropometri lansia, kita dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan mereka saat makan dan menjalani aktivitas sehari-hari.



Gambar 2. 9 Antropometri makan

Sumber: Neufret 2022

- **Antropometri Tidur**

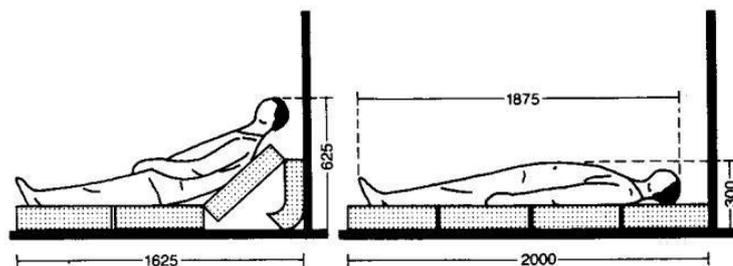
Antropometri tidur bagi lansia adalah studi tentang pengukuran dimensi tubuh dan karakteristik fisik lansia yang digunakan untuk merancang tempat tidur yang sesuai dan nyaman bagi mereka. Merancang tempat tidur yang sesuai dengan antropometri lansia sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan dukungan yang optimal saat tidur, mengurangi risiko cedera, dan memfasilitasi tidur yang berkualitas.

Beberapa aspek antropometri tidur yang perlu dipertimbangkan bagi lansia antara lain:

- **Panjang Tempat Tidur:** Panjang tempat tidur harus memadai agar lansia dapat meregangkan tubuh mereka sepenuhnya saat berbaring tanpa kaki atau kepala tergantung di ujung tempat tidur.
- **Lebar Tempat Tidur:** Lebar tempat tidur harus mencukupi untuk memberikan ruang yang cukup bagi lansia agar bisa bergerak dengan nyaman saat tidur.
- **Tinggi Tempat Tidur:** Tinggi tempat tidur juga harus diperhatikan agar lansia dapat dengan mudah naik dan turun dari tempat tidur tanpa kesulitan.
- **Bahan Kasur dan Bantal:** Kasur dan bantal harus dipilih dengan cermat untuk memberikan dukungan yang tepat bagi tubuh lansia saat tidur. Kasur yang terlalu keras atau terlalu lembut dapat menyebabkan ketidaknyamanan.

- Pegangan dan Penyangga: Tempat tidur dapat dirancang dengan pegangan atau penyangga yang dapat membantu lansia saat berpindah posisi atau saat naik dan turun dari tempat tidur.
- Ketinggian Rangka Tempat Tidur: Rangka tempat tidur harus dipertimbangkan agar sesuai dengan ketinggian lansia. Hal ini juga dapat membantu mencegah jatuh dari tempat tidur.
- Penggunaan Bahan dan Permukaan: Bahan yang digunakan pada tempat tidur harus dipilih dengan cermat agar tidak menimbulkan iritasi kulit atau alergi pada lansia. Permukaan tempat tidur juga harus nyaman dan tidak licin.
- Keamanan: Tempat tidur harus dirancang dengan keamanan yang memadai agar lansia dapat tidur dengan nyaman dan aman tanpa risiko cedera.

Dengan memperhatikan antropometri tidur bagi lansia, kita dapat merancang tempat tidur yang sesuai dengan kebutuhan fisik mereka, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas tidur mereka serta mencegah potensi cedera atau masalah tidur lainnya.



Gambar 2. 10 Antropometri tidur

Sumber: Neufret 2002

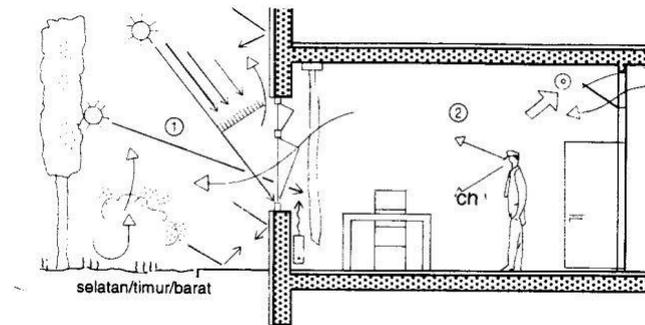
- **Antropometri Sirkulasi Kamar**

Antropometri tidur bagi lansia adalah studi tentang pengukuran dimensi tubuh dan karakteristik fisik lansia yang digunakan untuk merancang tempat tidur yang sesuai dan nyaman bagi mereka. Merancang tempat tidur yang sesuai dengan antropometri lansia sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan dukungan yang optimal saat tidur, mengurangi risiko cedera, dan memfasilitasi tidur yang berkualitas.

Beberapa aspek antropometri tidur yang perlu dipertimbangkan bagi lansia antara lain:

- Panjang Tempat Tidur: Panjang tempat tidur harus memadai agar lansia dapat meregangkan tubuh mereka sepenuhnya saat berbaring tanpa kaki atau kepala tergantung di ujung tempat tidur.
- Lebar Tempat Tidur: Lebar tempat tidur harus mencukupi untuk memberikan ruang yang cukup bagi lansia agar bisa bergerak dengan nyaman saat tidur.
- Tinggi Tempat Tidur: Tinggi tempat tidur juga harus diperhatikan agar lansia dapat dengan mudah naik dan turun dari tempat tidur tanpa kesulitan.
- Bahan Kasur dan Bantal: Kasur dan bantal harus dipilih dengan cermat untuk memberikan dukungan yang tepat bagi tubuh lansia saat tidur. Kasur yang terlalu keras atau terlalu lembut dapat menyebabkan ketidaknyamanan.
- Pegangan dan Penyangga: Tempat tidur dapat dirancang dengan pegangan atau penyangga yang dapat membantu lansia saat berpindah posisi atau saat naik dan turun dari tempat tidur.
- Ketinggian Rangka Tempat Tidur: Rangka tempat tidur harus dipertimbangkan agar sesuai dengan ketinggian lansia. Hal ini juga dapat membantu mencegah jatuh dari tempat tidur.
- Penggunaan Bahan dan Permukaan: Bahan yang digunakan pada tempat tidur harus dipilih dengan cermat agar tidak menimbulkan iritasi kulit atau alergi pada lansia. Permukaan tempat tidur juga harus nyaman dan tidak licin.
- Keamanan: Tempat tidur harus dirancang dengan keamanan yang memadai agar lansia dapat tidur dengan nyaman dan aman tanpa risiko cedera.

Dengan memperhatikan antropometri tidur bagi lansia, kita dapat merancang tempat tidur yang sesuai dengan kebutuhan fisik mereka, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas tidur mereka serta mencegah potensi cedera atau masalah tidur lainnya.



Gambar 2. 11 Antropometri Sirkulasi kamar

sumber: Neufret 2002

Menurut (Neufert, 2010) untuk ruang berkumpul atau ruang duduk dengan aktifitas nonton, membaca atau melakukan hobi seperti kerajinan tangan, luas ruang bersama untuk tiap orang diperhitungkan minimal 1,9 m². Penataan ruang juga perlu pengaturan untuk memberikan kenyamanan bergerak dalam ruang. Ruang berkumpul biasanya terdapat sofa / kursi, meja dan rak televisi / buku, maka menurut (Panero, 2010) jarak yang dibutuhkan antara sofa / kursi dengan meja minimal adalah 45,7 cm dan maksimalnya 91,4 cm agar lanjut usia yang menggunakan kursi roda dapat bergerak diantaranya dengan nyaman. Standar fisik berupa akustik perlu disesuaikan dengan wilayah peruntukan kawasan yang mengacu pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: KEP-48/MENLH/11/1996 tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan. Standar fisik penghawaan Menurut (Chandra, 2012) penghawaan dalam ruang sebaiknya menggunakan penghawaan alami yang perlahan namun bersifat terus menerus.

Hal tersebut bertujuan agar ruangan yang lansia tempati mendapat udara yang segar dan selalu mendapat pertukaran udara. Penghawaan tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan sistem ventilasi silang. Standar fisik pencahayaan menurut (Sabrina, 2008) sistem pencahayaan dalam perancangan PSTW, yaitu:

- a. Lampu fluorescent lebih jelas dan hemat energi daripada lampu

- halogen (lampu kuning).
- b. Menjaga kontinuitas level pencahayaan sampai ke yang gelap. Menggunakan jendela yang bersih atau penglihatan vertikal dan diusahakan ada penahan dan sinar langsung.
 - c. Tombol lampu harus ada di setiap jalan masuk menuju satu ruangan dan mudah dijangkau lansia.
 - d. Lampu malam dibutuhkan untuk menerangi ruangan atau di suatu tempat di ruangan bila seseorang membutuhkan pencahayaan setempat di ruangan itu di kala gelap.

Pada Panti Sosial Tresna Werdha terdapat beberapa sistem utilitas yang sering /wajib digunakan. Sistem jaringan listrik menurut Fitriani (2013) jaringan listrik terdiri dari jaringan listrik yang berasal dari PLN dan jaringan listrik cadangan darigenset. Jaringan listrik digunakan untuk pencahayaan di dalam bangunan dan untuk kegiatan yang membutuhkan energi listrik. Panti Sosial Tresna Werdha harus selalu siap siaga selama 24 jam sehingga apabila padam lampu maka pencahayaan dapat diganti dengan lampu darurat. Sistem jaringan komunikasi dan informasi bangunan yaitu melalui jaringan telepon yang menggunakan kabel yang berasal dari jaringan telekomunikasi setempat ataupun handphone, sedangkan Sistem informasi dapat berupa sistem alarm dan pengeras suara yang digunakan bila terjadi suatu bencana seperti kebakaran atau memberikan informasi pada lansia.

Selain itu, sistem informasi pada Panti Sosial Tresna Werdha juga dapat menggunakan Nursing Call. Sistem kerja Nursing Call yaitu sama seperti yang sering digunakan di rumah sakit, lansia hanya perlu menekan tombol yang tersedia, kemudian lampu di depan pintu akan menyala dan akan mengeluarkan bunyi alarm. User Manchine akan terhubung langsung pada Master Manchine dan memberikan respon atau tanda pada display panel pada ruang pengawas atau perawat. Sistem transportasi bangunan Menurut (Panero, 2010) bagi sirkulasi horizontal ukuran yang dibutuhkan adalah:

- a. Lebar minimal koridor yang dibutuhkan untuk satu jalur adalah 91,4 cm, koridor dengan lebar sekian dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda. Sedangkan lebar minimal koridor untuk dua jalur adalah 42 inci (106,7 cm), sedangkan untuk lebar maksimal adalah 60 inci (152,4 cm), dengan lebar tersebut koridor dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda, manula dengan alat bantu jalan maupun manula dengan keadaan normal.
- b. Ukuran tangga yang diperlukan dengan dua jalur adalah 68 inci (172,7 cm).
Ukuran pelangkah tangga selebar 30 cm, penaik 16 cm dan pada setiap pinggiran anak tangga diberi garis warna yang berbeda. Tangga dilengkapi dengan reilling di kedua sisi tangga. Tinggi reilling sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm), sedangkan untuk jarak reilling dengan dinding minimal 2 inci atau 5,1 cm dan tebal reillingnya sendiri berdiameter 1,5 inci atau 3,8 cm.
- c. Ramp atau lebih dikenal dengan tanjakan akses sangat diperlukan untuk akses bangunan bagi orang cacat atau manula. Ramp ini dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda maupun alat bantu jalan. Panjang maksimal untuk ramp ini adalah 30 kaki atau setara dengan 9 m. Dengan kemiringan 1:12. Ramp ini juga wajib dilengkapi dengan 2 reilling dengan ketinggian yang berbeda. Untuk reilling bawah setinggi 18-20 inci atau setara dengan 45,7-50,8 cm, sedangkan untuk reilling atas setinggi 33-34 inci atau setara dengan 83,8-86,4 cm. Reiling bagian bawah diperuntukkan untuk mempermudah manula atau orang cacat yang menggunakan kursi roda.

2.5 Studi Banding

1. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yaitu pondok lansia yang diperuntukkan untuk orang lanjut usia baik yang dititipkan oleh keluarga maupun keinginannya sendiri, Panti ini terdapat di jalan Sancang No. 2, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262. Lanjut usia

yang tinggal disini yaitu berumur 60-akhir hayat dengan menyediakan fasilitas yang cukup lengkap untuk kebutuhan para lansia. Panti ini memiliki ruang aula dan masjid yang besar di tengah dan dibelakang Panti.

Tabel 2. 2 Data Studi Banding 1

NO	ASPEK	DATA STUDI BANDING FASILITAS SEJENIS	POTENSI	KENDALA
1	LOKASI	<p>jl. Sancang No. 2, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262</p>  <p><i>Gambar 1: Maps Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber: (maps,google,2022)</i></p>	<p>Letak yang berada jauh dari hiruk pikuk penduduk sehingga mendapatkan kenyamanan dan minim kebisingan serta udara yang sejuk dan juga tidak terpolusi oleh asap kendaraan karena pelataran Panti yang jauh dari jalan raya.</p>	<p>Lokasi sangat dekat dengan jalan raya sehingga rawan untuk lansia dan juga polusi dari kendaraan yang lalu lalang</p>
2	FUNGSI BANGUNAN	<p>Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi</p>  <p><i>Gambar 2: Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>	<p>Memiliki fasilitas edukasi lansia pasif dan aktif</p>	<p>Fasilitas yang tidak lengkap dan sudah tidak layak dipakai karna membosankan dan tidak baik untuk psikologis lansia</p>

3	KONDISI GEOGRA FIS	<p>Kondisi geografis terletak di dekat jalan raya dan sekolah menengah pertama budi istri dengan beberapa tanaman yang berada di pinggir jalan</p>  <p><i>Gambar 3: Letak geografis Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (maps,google,2022</i></p>	Site berada di daerah yang minim hijau dan juga site terdapat di daerah dataran yang udaranya lumayan segar	Kondisi geografis studi banding sangat tenang, geografis yang terletak di lingkungan minim pemukiman warga tetapi sangat rentan terhadap polusi dari kendaraan yang lalu lalang
4	ARAH MATA ANGIN	<p>Utara: jalan raya Barat: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) Selatan: Sekolah Menengah Pertama Budi Istri Timur: Jalan Raya</p>		
5	VEGETASI	<p>Hanya beberapa pepohonan besar di halaman depan, beberapa pohon menghiasi area dalam dan mempunyai kebun sayur di Gedung belakang</p>	Adanya kebun untuk kegiatan tanam-menanam untuk para lansia dan gazebo untuk istirahat para lansia	Sempitnya lahan dan kurangnya sinar matahari yang memadai

		 <p><i>Gambar 4: Halaman depan Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>  <p><i>Gambar 5: Halaman depan Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber (Dani, 2023)</i></p>  <p><i>Gambar 6: Gambar : Halaman depan Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>  <p><i>Gambar 7: Kebun pada halaman belakang Gedung Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber: (Dani, 2023)</i></p>		
6	FASILITAS LUAR	Fasilitas diluar mempunyai parkir	Fasilitas yang mendukung untuk	Diperlukan lahan yang luas,

	<p>BANGUNAN</p>	<p>yang digabung bersama lapangan untuk lansia berolahraga</p>  <p><i>Gambar 8: Halaman depan Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p>Sumber: (Dani, 2023)</p>  <p><i>Gambar 9: Taman hijau yang terdapat pada halaman panti</i></p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>  <p><i>Gambar 10: Joglo yang terdapat pada halaman Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>	<p>perancangan yang berkaitan dengan aktivitas manula</p>	<p>tempat yang terbuka dan fasilitas yang aman</p>
--	-----------------	--	---	--

7	KONDISI BANGUNAN	<p>Kondisi bangunan yang sudah tua dengan cat yang sudah terkelupas dan fasilitas yang sudah tidak layak dipergunakan</p>  <p><i>Gambar 11: area parkir pada Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>  <p><i>Gambar 12: Dinding bangunan yang sudah retak pada Panti Tresna Werdha</i></p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>  <p><i>Gambar 13: Kondisi plafon pada lorong Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p>	Menggunakan material lantai vinyl untuk memudahkan lansia berjalan agar tidak terjatuh	Dibutuhkan tangga dan pegangan untuk lansia pada setiap fasilitas bangunan
---	------------------	---	--	--

		<i>Sumber : (Dani, 2023)</i>		
8	PENCAPAIAN / AKSES MASUK GEDUNG	<p>Akses masuk ke panti terdapat pagar dengan halaman yang di pergunakan sebagai lapangan dan parkir dengan beberapa pohon terdapat dua rumah dengan 1 akses menuju panti tersebut</p>  <p><i>Gambar 14: Pintu masuk Panti Tresna Werdha</i></p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>  <p><i>Gambar 15: Ruang tamu Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>	Site terdapat dipinggir jalan dengan sirkulasi yang luas	Jauh dari jalan raya uata sulit menemukan jalan yang cepat menuju panti.
9	SIRKULASI BARANG DAN	Sirkulasi pada Panti hanya seukuran pintu dengan 1 akses berada pada pintu utama	Site tempat ini sangat besar dan dapat diperbesar untuk mendapatkan sirkulasi yang baik.	Semakin dekatnya dengan suara lalu Lalang

	<p>MANUSI A</p>	 <p><i>Gambar 16: Lorong kamar mandi Panti Tresna Werdha</i></p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>  <p><i>Gambar 17: Lorong panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p>Sumber : Dokumen pribadi</p>  <p><i>Gambar 18: Lorong Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>		<p>jalan raya dan polusi</p>
<p>10</p>	<p>FASILITAS DALAM RUANG</p>	<p>Didalam panti terdapat beberapa fasilitas yang tersedia untuk para lansia</p>	<p>Masing masing fasilitas mendapatkan ruangnya tersendiri agar tidak menggunakan luar ruangan sebagai tempat fasilitas</p>	<p>Kurangnya nyamannya semua aktivitas mencuci, berwudhu di luar ruangan yang tidak ada penutupnya</p>



Gambar 19: Musholla yang berada pada Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi

Sumber : (Dani, 2023)



Gambar 20: Ruang Menonton Tv pada Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi

Sumber : (Dani, 2023)



Gambar 21: Kamar Mandi pada Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi

Sumber : (Dani, 2023)



		<p><i>Gambar 22: Ruang Aula pada Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>  <p><i>Gambar 23: Tempat Penyimpanan Hasil Karya pada Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023) Ruang Pendidikan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gudang bahan pakaian</i> • <i>Ruang music</i> • <i>Ruang cuci</i> • <i>Gudang makanan</i> • <i>Ruang perawatan "nursing care"</i> • <i>Dapur</i> • <i>Kantor</i> • <i>Kamar petugas</i> • <i>R. klinik kesehatan</i> 		
11	SISTEM PENGHAWAAN	Didalam panti sangat minim bukaan apalagi kamar dan hanya mengandalkan	Dibutuhkan bukaan seperti jendela yang aman untuk lansia	Bukaan berada pada pintu dengan jendela yang kanan kiri

		<p>kipas angin sebagai penghawaan buatan</p>  <p><i>Gambar 24: Kipas Angin menjadi Fasilitas Penghawaan Buatan yang Terdapat Disalah Satu Ruangan Panti</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>  <p><i>Gambar 25: Jendela digunakan sebagai Penghawaan Alami yang Terdapat pada Suatu Ruangan di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>  <p><i>Gambar 26: Jendela digunakan sebagai Penghawaan Alami yang Terdapat pada Suatu Ruangan di Panti</i></p>	<p>yang rentan sakit dan digigit nyamuk</p>	<p>yang membuat lansia tidak nyaman jika kegiatan di dalam ruangan diintip atau terlihat dari jendela yang menghadap lorong</p>
--	--	--	---	---

		<p><i>Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>		
12	SISTEM PENCAHAYAAN	<p>Pencahayaan pada area kamar sangat minim dan hanya mengandalkan mengandalkan cahaya matahari dan lampu yang tidak terlalu terang</p>  <p><i>Gambar 27: Ruang kamar salah satu lansia di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>  <p><i>Gambar 28: Pencahayaan Buatan Menggunakan sebuah Lampu sebagai Pencahayaan Ruangan pada Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber (Dani, 2023)</i></p>	<p>Dibutuhkan bukaan di jendela kamar untuk membantu lansia mendapatkan asupan cahaya yang cukup dan membutuhkan cahaya yang membantu para lansia beraktifitas pada malam hari dan tidak menyilaukan</p>	<p>Cahaya buatan pada setiap kamar lansia sangat menyilaukan mata yang bisa sangat berbahaya bagi mata lansia.</p>

		 <p><i>Gambar 29: Ruang Menonton Televisi pada Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi menggunakan Pencahayaan Alami</i></p> <p><i>Sumber : (Dani, 2023)</i></p>		
13	SISTEM KEAMANAN	<p>Sistem keamanan hanya menggunakan pintu besi sebagai pengamanan panti</p>  <p><i>Gambar 30: Pintu Teralis sebagai Alternatif Utama Keamanan yang berada di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p> <p><i>Sumber (Dani, 2023)</i></p>  <p><i>Gambar 31: Pintu besi pada akses masuk ke ruangan wisma sholeh di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi</i></p>	Dibutuhkan cctv dan fasilitas keamanan yang memadai	Tidak adanya post satpam yang berjaga untuk memastikan keselamatan lansia di dalam panti

		<p>Sumber : (Dani, 2023)</p>  <p>Gambar 32: Keamanan Garasi dan Parkiran Di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi menggunakan Pintu Besi</p> <p>Sumber : (Dani, 2023)</p>		
--	--	---	--	--

2. Rukun *Senior Living*

Rukun *Senior Living* merupakan fasilitas hunian bagi lansia yang terletak di Jl. Babakan Madang ,Bogor, Jawa Barat. Bangunan ini di dirikan pada tahun 2014. Pada bangunan ini terdapat 2 tipe pengujung, yaitu lansia yang tinggal menetap dan lansia yang tidak tinggal. Lansia yang tidak tinggal hanya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh tim Rukun *Senior Living* dan pulang kembali pada sore hari. Rancangan bangunan fokus pada kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh lansia. Perancang mengelompokkan kegiatan ini ke dalam 4 dimensi wellness, yaitu fisik, mental, spiritual, dan sosial. Hal ini diwujudkan dengan adanya fasilitas seperti jogging track, terapi, ruang seni, ruang bermain, dan kolam renang. Pada Rukun *Senior Living*, terbagi menjadi 6 tipe blok dengan tiap blok memiliki fasilitas pelayanan berbeda-beda. Blok A,B,C,D merupakan blok untuk lansia mandiri sehingga tidak ada pengawasan khusus. Blok E merupakan blok untuk lansia yang sudah mengalami penurunan fisik sehingga memerlukan perawatan khusus. Pada blok ini ditambahkan nurse station untuk menjaga para lansia 24 jam. Selain itu, pada Rukun *Senior Living* juga terdapat blok Senior Care untuk lansia yang sudah mengalami demensia pada lantai 2. Pada blok ini, tidak semua orang bisa masuk.

Tabel 2. 3 Data Studi Banding 2

NO	ASPEK	DATA STUDI BANDING FASILITAS SEJENIS	POTENSI	KENDALA
1	LOKASI	<p>Jl. Raya Babakan Madang No.99, Sentul, Babakan Madang, Bogor Regency, Jawa Barat 16810</p>  <p><i>Gambar 33: Maps Rukun Senior Living</i></p> <p><i>Sumber: (Google, maps 2023)</i></p>	Letak Rukun <i>Senior Living</i> sangat jauh dari pemukiman warga dan udara yang bersih	Letak berada di atas sehingga udara yang dihasilkan cukup dingin sehingga memicu kambuhnya penyakit pada pernapasan
2	FUNGSI BANGUNA N	Rukun <i>Senior Living</i>	Rancangan bangunan fokus pada kegiatan- kegiatan yang dibutuhkan oleh lansia. Perancang mengelompokk an kegiatan ini ke dalam 4 dimensi wellness, yaitu fisik, mental, spiritual, dan sosial.	

3	KONDISI GEOGRAFI S	<p>Kondisi geografis terletak di dekat lingkungan hijau</p>  <p><i>Gambar 34: Maps Rukun Senior Living</i></p> <p><i>Sumber: (maps.google,2023)</i></p>	<p>Site berada di daerah yang hijau dan juga site terdapat di daerah dataran atas yang udaranya masih segar karena banyak pepohonan</p>	
4	ARAH MATA ANGIN	<p>Utara: pandjava culinary service Barat: Sentul hotel & Tourism Institute (SHT) Timur: PT. Prisma Enterprindo Selatan: Sekolah Taruna Bangsa</p>		<p>Sangat jauh dari fasilitas umum seperti rumah sakit dan lainnya</p>
5	VEGETASI	<p>Banyak pepohonan dari pintu masuk dan area pelataran belakang yang mengarah kolam berenang</p>  <p><i>Gambar 35: Kolam Renang pada Senior Living</i></p>	<p>Adanya lapangan golf, kolam renang outdoor dan halaman Gedung yang luas</p>	<p>Banyaknya tanaman yang kering, dan perlu perawatan halaman.</p>

		Sumber: (youtube.com.2015)		
6	FASILITAS LUAR BANGUNAN	Lapangan golf, kolam renang outdoor, gazebo dan kolam ikan.  <i>Gambar 36: Gazebo & Kolam Ikan pada Senior Living</i> <i>Sumber: (youtube.com.2015)</i>	Fasilitas yang mendukung untuk perancangan yang berkaitan dengan aktivitas manula	Diperlukan lahan yang luas, tempat yang terbuka dan fasilitas yang aman bagi lansia.
7	KONDISI BANGUNAN	Kondisi bangunan sangat bisa dikatakan baik dan bersih		
8	PENCAPAIAN / AKSES MASUK GEDUNG	Akses masuk ke Gedung utama terdapat gerbang dan jalan aspal yang panjang dan banyak pohon diantara kanan kiri dan ditengah ada spot tanaman dengan nama Rukun <i>Senior Living</i>	Site terdapat di pinggi jalan dengan sirkulasi yang luas	Jauh dari jalan raya utama sulit menemukan jalan yang cepat menuju Rukun <i>Senior Living</i>

		 <p><i>Gambar 37: Halaman Depan Senior Living</i></p> <p><i>Sumber:</i> <i>(youtube.com.2015)</i></p>  <p><i>Gambar 38: Pintu Masuk Senior Living menggunakan Pintu Sensor Otomatis</i></p> <p><i>Sumber:</i> <i>(youtube.com.2015)</i></p>		
9	SIRKULASI BARANG DAN MANUSIA	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi pada Rukun <i>Senior Living</i> sangat besar dan sangat membantu para lansia • Sirkulasi barang akan dititipkan pada resepsionis yang berada tidak jauh di depan pintu masuk 	Dibutuhkan loading dock agar sirkulasi barang tidak perlu menyerahkan ke bagian resepsionis	Tidak adanya jalur dan ruang untuk loadingdock

		 <p><i>Gambar 39: Lobby & Resepsionis Senior Living</i></p> <p><i>Sumber:</i> (youtube.com.2015)</p>		
10	FASILITAS DALAM RUANG	 <p><i>Gambar: Pandawa Restaurant</i></p> <p><i>Sumber:</i> (youtube.com.2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pandawa Bistro • Game Room  <p><i>Gambar 40: Arena Bowling 3D pada Senior Living</i></p> <p><i>Sumber:</i> (youtube.com.2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Activity Room • Art&craft Room  <p><i>Gambar 41: Karya Rajutan Lansia di Senior Living</i></p> <p><i>Sumber:</i> (youtube.com.2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fitnes Room 	Dibutuhkan area berkebun untuk lansia untuk membantu psikologi dalam bersosialisasi dan area ibadah untuk siraman rohani	Tidak adanya lahan untuk area berkebun dengan akses dan fasilitas yang bisa digunakan oleh lansia

		<ul style="list-style-type: none"> • Swimming pool  <p><i>Gambar 42: Kolam Renang pada Senior Living</i></p> <p><i>Sumber:</i> (youtube.com.2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fishing pond  <p><i>Gambar 43: Kolam Ikan di Senior Living</i></p> <p><i>Sumber:</i> (youtube.com.2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gazebos  <p><i>Gambar 44: Kolam Ikan & Gazebo di Senior Living</i></p> <p><i>Sumber:</i> (youtube.com.2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Walking path • Fitness indoor 		
11	SISTEM PENGHAWAAN	Sistem penghawaan pada Rukun <i>Senior Living</i> menggunakan Penghawaan alami dari banyaknya bukaan dan menggunakan		

		Penghawaan buatan dengan menggunakan AC Split dan AC central untuk beberapa titik area		
12	SISTEM PENCAHAYAAN	Sistem pencahayaan pada Senior Rukun living menggunakan cahaya alami dan cahaya buatan yang aman untuk lansia		
13	SISTEM KEAMANAAN	Keamanan pada Rukun <i>Senior Living</i> Room sangat banyak dimulai dari <ul style="list-style-type: none"> • Security • Cctv • Sprinkler • Heat Detector • Hydrant • Pintu Darurat • Jalur Evakuasi • Smoke Detector • Fire Alarm 		

Tabel 2. 4 Tabel Hasil Studi Banding sejenis 1 dan 2

HASIL SURVEY STUDI BANDING SEJENIS 1	HASIL SURVEY STUDI BANDING SEJENIS 2
--------------------------------------	--------------------------------------

Memiliki fasilitas yang membuat lansia tidak bosan seperti mengelola kebun dan melakukan kegiatan rohani di ruang ibadah	Memiliki: <ul style="list-style-type: none"> • kolam renang • lapangan golf • kolam ikan • art craft room • activity • Walking path • Fitness indoor • Game Room • Fitness outdoor
Bagunan fasilitas sejenis berada di lokasi yang berada di lokasi yang berada di daerah aktivitas aktif, dekat dengan rumah sakit dan dekat dengan fasilitas yang dapat di manfaatkan kebutuhan lansia	Gedung berlantai
Mempunyai ruang musik	Bangunan fasilitas sejenis berada di lokasi yang ramah lingkungan, asri dan tidak berisik oleh kendaraan
Memiliki ruang serbaguna seperti menjahit dan membuat kerajinan	Memiliki ruang terbuka
	Sistem keamanan tinggi

▪ **KESIMPULAN STUDI BANDING**

• **Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi**

Kesimpulan yang didapat dari studi banding pada panti sosial tresna werdha budi pertiwi ini adalah:

1. Area Vegetasi dimanfaatkan sebagai lahan untuk berkebun untuk para lansia beraktifitas
2. Adanya ruang musik untuk hiburan para lansia dengan alat musik yang mudah dimainkan
3. Para lansia yang membuat kerajinan akan di pajang sebagai apresiasi terhadap karyanya dan di letakkan dekat dengan ruang menonton
4. Area dapur pegawai dan area dapur khusus lansia dibedakan

5. Adanya fasilitas rohani dengan seperti musholla yang dapat dijangkau langsung oleh lansia

Dari hasil penjabaran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan perancangan interior baik aktivitas serta fasilitas untuk memberikan kenyamanan berupa fasilitas untuk mendukung kegiatan yang menghibur lansia di dalam panti.

- **Rukun *Senior Living***

Kesimpulan yang didapat dari studi banding pada Rukun *Senior Living* ini, meliputi:

1. Bangunan ini terdapat 2 tipe pengunjung, yaitu lansia yang tinggal menetap dan lansia yang tidak tinggal
2. Rancangan bangunan berfokus pada kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan lansia dengan mengelompokkan kegiatan kedalam 4 dimensi wellness:
 - Fisik
 - Mental
 - Spiritual
 - Dan sosial

Dengan adanya fasilitas seperti jogging track, ruang terapi, ruang seni, ruang bermain, dan kolam renang.

3. Adanya 6 blok berbeda dengan tiap blok memiliki fasilitas pelayanan berbeda-beda. Block A,B,C,D merupakan blok untuk lansia mandiri sehingga tidak ada pengawasan khusus. Blok E merupakan blok untuk lansia yang sudah mengalami penurunan fisik sehingga memerlukan perawatan khusus dengan adanya nurse station untuk menjaga para lansia 24 jam.
4. Terdapat Blok senior Care untuk penderita demensia yang tidak sembarang orang untuk masuk.

Dari hasil penjabaran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan perancangan interior baik aktivitas serta fasilitas untuk memberikan kenyamanan berupa fasilitas untuk mendukung kesehatan lansia di dalam panti.

2.6 Studi Preseden

a. Definisi Home

Home atau Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (Undang-Undang) No.4 Tahun 1992). Dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat (Frick dan Muliani, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut rumah tinggal dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang memiliki berbagai fungsi untuk tempat hidup manusia yang layak.

b. Fungsi *Home*

Secara garis besar, *Home* atau Rumah memiliki 4 fungsi pokok sebagai tempat tinggal yang layak dan sehat bagi setiap manusia, yaitu:

- *Home* atau rumah memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia.
 - *Home* atau rumah memenuhi kebutuhan pokok rohani manusia.
 - *Home* atau rumah melindungi manusia dari gangguan luar
 - *Home* atau rumah harus melindungi manusia dari penularan penyakit
- Pengertian *Home* atau rumah yang dapat memuaskan kebutuhan jasmani manusia adalah rumah yang menutupi persyaratan berikut:
- Dapat memberikan perlindungan terhadap gangguan-gangguan cuaca atau keadaan iklim yang kurang sesuai dengan kondisi hidup manusia misalnya: panas, dingin, angin, hujan, dan udara.
 - Dapat memenuhi kebutuhan penghuninya untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan rumah tangga sehari-hari, antara lain:
 - 1) Kegiatan kerja yang ringan, misalnya memasak, menjahit, belajar, dan menulis.
 - 2) Berkumpul bersama seluruh keluarga atau mengadakan pertemuan dengan tamu.
 - 3) Kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhan kesehatan jasmani bagi kelangsungan hidup, yakni antara lain: mandi, tidur, dan makan. Dapat digunakan sebagai tempat istirahat yang tenang di waktu Lelah atau sakit.

Rumah yang dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia adalah rumah yang memberi perasaan aman dan tentram bagi seluruh keluarga sehingga mereka dapat berkumpul dan hidup bersama, serta dapat mengembangkan sifat dan kepribadian yang sehat. Rumah yang merupakan tempat perlindungan dari pengaruh lingkungan luar adalah rumah yang dapat menjauhkan segala gangguan kesehatan bagi penghuninya. Rumah juga harus kuat dan stabil sehingga dapat memberi perlindungan terhadap gangguan keamanan yang disebabkan bencana alam maupun kerusakan atau kejahatan oleh pencurian dan perampokan (Frick dan Muliani, 2006).

c. Tipe Rumah

Beberapa elemen yang mempengaruhi rumah layak menurut suparno (2006) yaitu:

- Privasi yang memadai
- Keamanan yang memadai, meliputi keamanan kepemilikan dan ketahanan structural
- Pencahayaan yang memadai
- Infrastruktur dasar yang memadai, meliputi sistem sanitasi air bersih dan air kotor atau limbah
- Kualitas lingkungan yang cocok, terkait faktor kesehatan dan lokasi yang mudah di akses dan biaya yang terjangkau.

d. Konsep Home

Dalam perancangan Interior Pondok Lansia, Konsep *Home* dapat dijelaskan sebagai upaya menciptakan lingkungan yang nyaman, hangat, dan mengingatkan penghuni pada rumah mereka sendiri.

- Nuansa yang familiar: Penggunaan elemen seperti kayu, warna-warna hangat dan furniture yang mengingatkan pada rumah yang membantu menciptakan nuansa akrab.



Gambar 2. 12 Ruang dengan furniture familiar dan hangat

Sumber: <http://Pinterest.com/>

(diakses pada 24/06/2023)

- Ruang pribadi yang nyaman: menciptakan ruang pribadi yang nyaman bagi setiap penghuni. Setiap kamar atau unit dapat di rancang dengan perhatian terhadap privasi, pemcahayaan yang baik, serta fasilitas yang memenuhi kebutuhan harian penghuni, seperti kamar mandi yang ramah lansia, te,pat todur yang nyaman dan penyimpanan yang memadai.



Gambar 2. 13 Area Kamar

Sumber: <http://Pinterest.com/>

(diakses pada 24/06/2023)

- Area bersama yang ramah: ruang pribadi, area bersama sangat diperhatikan. Ruang tamu, ruang makan dan ruang keluarga dapat di rancang dengan perabotan yang nyaman, dekorasi yang menyenangkan, serta fasilitas yang memungkinkan interaksi sosial, seperti ruang bercakap, perpustakaan, atau taman.
- Fasilitas pendukung kehidupan sehari-hari: memperhitungkan fasilitas yang mendukung kehidupan sehari-hari penghuni. Seperti dapur bersama dengan peralatan yang mudah di jangkau, ruang aktivitas, area olahraga ringan, dan fasilitas medis atau kesehatan yang dekat.

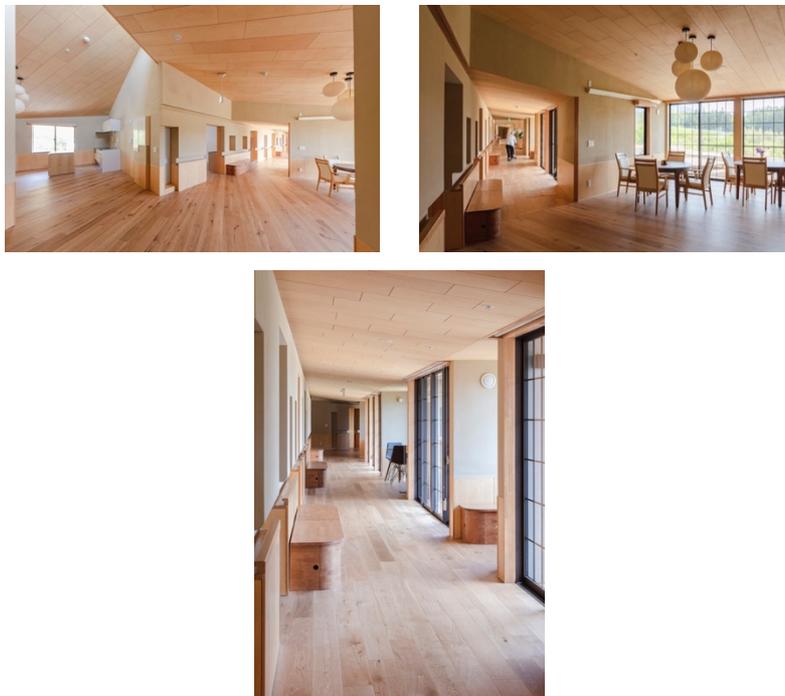
- Sentuhan personal: sentuhan personal dapat memberikan penghuni kesempatan untuk mengekspresikan diri dan membuat lingkungan terasa lebih pribadi. Lansia dapat diberikan kesempatan membawa foto keluarga, dekorasi favorit, atau barang berarti lainnya yang membuat mereka merasa seperti di rumah sendiri.

Konsep home dapat terwujud dan membantu menciptakan lingkungan yang hangat, nyaman dan mengingatkan para penghuni pada rumah mereka sendiri.

1. Ederly House in Rikuzentakata city “Hokkori-ya”

Ederly House in Rikuzentakata city “Hokkori-ya” adalah pembangunan hunian untuk lansia dengan layanan yang dijalankan oleh badan kesejahteraan sosial “Kojukai” di kota Rikuzentakata. Tempat ini bertujuan untuk memberikan hunian yang aman dan nyaman bagi lansia yang terkena dampak tsunami

Secara keseluruhan tempat ini bertujuan untuk memberikan hunian yang memenuhi kebutuhan lansia dan mengembangkan lingkungan yang nyaman dan alami bagi mereka.



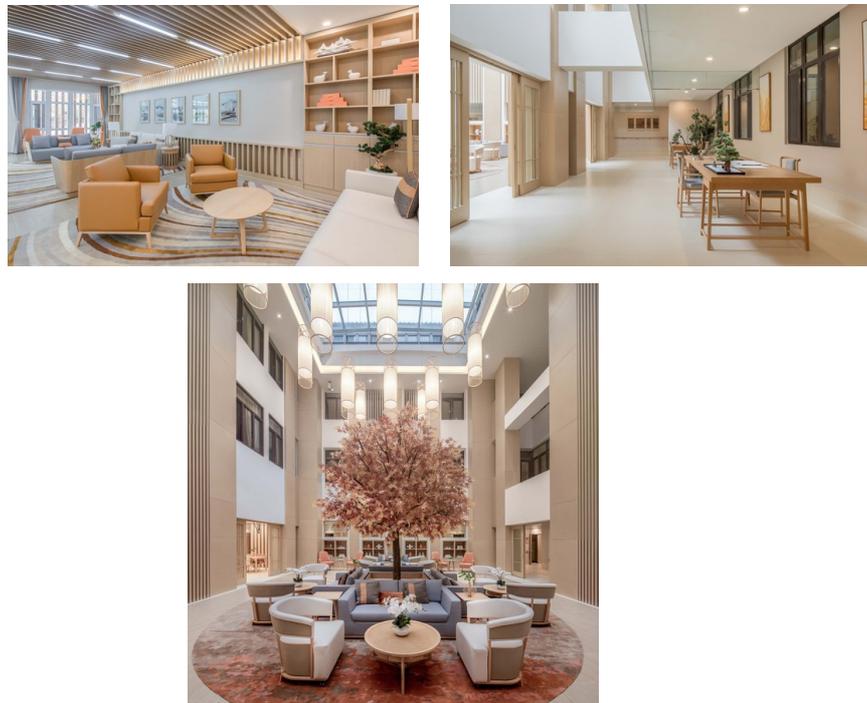
Gambar 2. 14 1.Ederly House in Rikuzentakata city “Hokkori-ya”

Sumber: <http://arch.daily.com/>

(Diakses pada 24/06/2023)

2. Yiyuan Service Centre For the Ederly / Beijing Tianhua Northern

Yiyuan Service Centre For the Ederly adalah pusat lansia yang hangat dan modern. Pusat lansia menciptakan ruang nyaman dan memperhatikan kebutuhan penghuni. Ruang tamu lansia diatur melingkar dengan pencahayaan optimal. Alokasi euang yang efisien dan wajar menjadi fokus. Penggunaan elemen warna, pencahayaan yang baik dan desain detail yang memperhatikan kebutuhan lansia menjadi bagian penting dalam menciptakan kualitas ruang yang baik.



Gambar 2. 15 2.Yiyuan Service Centre For the Ederly

Sumber: <http://arch.daily.com/>

(Diakses pada 24/06/2023)

2.7 Studi Image





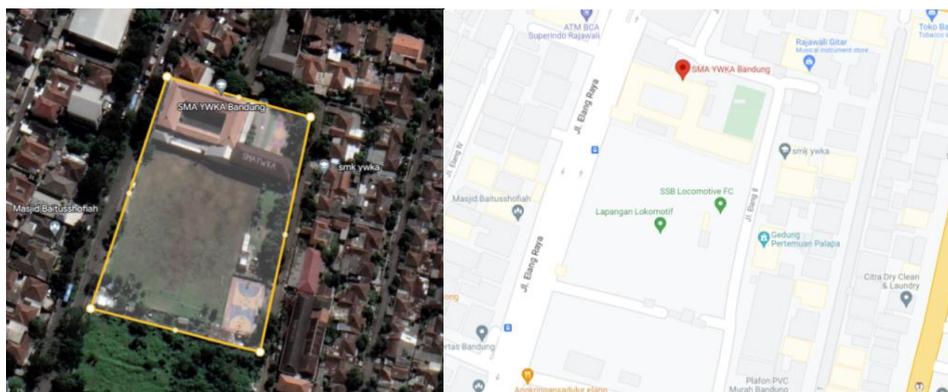
Gambar 2. 16 Studi Image

sumber: <http://Pinterest.com/>

(diakses pada 24/06/2023)

2.8 Studi Site

Lokasi objek perancangan berada di Jl. Elang II No.3, Garuda, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40184. Lokasi berdekatan dengan rumah sakit Raja Wali, supermarket dan pasar tradisional.



Gambar 2. 17 Studi Site

Sumber: <https://maps.google.com/>

(diakses pada 24/06/2023)